



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian HIV/AIDS Pada Laki-Laki Di Provinsi Gorontalo

Factors Associated with the Incidence of HIV/AIDS in Men in Gorontalo Province

Faradila Wahab^{1*}, Herlina Jusuf², Nikmatisni Arsad³

^{1,2,3}Jurusan Kesehatan Masyarakat, FOK UNG, Gorontalo

*Author Correspondence: Email: dilawahab@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 10 Aug, 2025

Revised: 25 Sep, 2025

Accepted: 11 Oct, 2025

Kata Kunci:

HIV, AIDS, Pengetahuan,

Penasun, LSL

Keywords:

HIV, AIDS, knowledge, IDU,

MSM

DOI: 10.56338/jks.v8i10.8812

ABSTRAK

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah jenis virus yang menyerang sel darah putih dalam tubuh manusia, yang menyebabkan penurunan sistem kekebalan tubuh yang dapat berkembang menjadi AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome), yaitu kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh retrovirus yang menyerang sistem kekebalan tubuh. Perilaku laki-laki yang melakukan seks dengan sesama laki-laki (LSL) adalah salah satu faktor risiko tinggi penyebab HIV/AIDS. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status perkawinan, tingkat pengetahuan, perilaku lelaki seks lelaki (LSL), penggunaan narkoba suntik dan status sosial ekonomi dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki di Provinsi Gorontalo. Metode penelitian menggunakan observasi analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian yaitu laki-laki yang melakukan tes VCT pada bulan Januari sampai Juni 2024 sebanyak 104 orang. Jumlah sampel penelitian sebanyak 83 orang dengan teknik pengambilan sampel nonprobability sampling yaitu purposif sampling. Analisis data menggunakan uji Spearman Rho dengan $\alpha=0.05$. Hasil analisis untuk faktor status perkawinan p -value 0.012 nilai $r = -0.276$, tingkat pengetahuan p -value 0.000 nilai $r = 0.407$, perilaku LSL p -value 0.000 nilai $r = 0.655$, penasun p -value 0.450 nilai $r = -0.084$ dan status sosial ekonomi p -value 0.017 nilai $r = 0.261$. Kesimpulan terdapat hubungan antara status perkawinan, tingkat pengetahuan, perilaku LSL dan status sosial ekonomi dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki di Provinsi Gorontalo. Sementara untuk faktor penggunaan narkoba suntik tidak ditemukan hubungan bermakna. Perilaku LSL adalah faktor risiko tinggi penyebab HIV/AIDS pada laki-laki dengan kekuatan korelasi $r = 0.655$. Saran sosialisasi mengenai faktor risiko kejadian HIV/AIDS terutama perilaku seksual berisiko serta pemeriksaan kesehatan rutin utamanya pada kelompok LSL.

ABSTRACT

Human Immunodeficiency Virus (HIV) is a type of virus that attacks white blood cells in the human body, causing a decrease in the immune system that can develop into AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome), which is a collection of disease symptoms caused by retroviruses that attack the immune system. The behavior of men who have sex with men (MSM) is one of the high risk factors for HIV/AIDS. The purpose of this study was to determine the relationship between marital status, knowledge level, MSM behavior, injecting drug use and socioeconomic status with the incidence of HIV/AIDS among men in Gorontalo Province. The type of research was analytic observation with cross sectional approach. The study population was 104 men who took the VCT test from January to June 2024. The number of research samples was 83 people with nonprobability sampling technique, namely purposive sampling. Data analysis using the Spearman Rho test with $\alpha=0.05$. The results of the analysis for the marital status factor p -value 0.012 $r = -0.276$, level of knowledge p -value 0.000 $r = 0.407$, MSM behavior p -value 0.000 $r = 0.655$, IDU p -value 0.450 $r = -0.084$ and socioeconomic status p -value 0.017 $r = 0.261$. It was concluded that there was a significant relationship between marital status, knowledge level, MSM behavior and socioeconomic status. While for the factor of injecting drug use no significant relationship was found. MSM behaviour is a high-risk factor for HIV/AIDS in men with a correlation value of $r = 0.655$. Suggestions for socialization of risk factors for HIV/AIDS incidence, especially risky sexual behavior and routine health checks, especially for MSM groups.

PENDAHULUAN

Salah satu tantangan kesehatan utama di penghujung abad ke-20 adalah kemunculan penyakit akibat virus HIV (Human Immunodeficiency Virus) yang bisa menyebabkan AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome) dan menjadi bencana bagi umat manusia.

HIV adalah jenis virus yang menyerang sel darah putih dalam tubuh manusia, yang menyebabkan penurunan sistem kekebalan tubuh. Orang yang terinfeksi HIV dapat berkembang menjadi AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome), yaitu kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh retrovirus yang menyerang sistem kekebalan tubuh.

Setelah 40 tahun lebih sejak ditemukan, kasus HIV/AIDS mengalami kenaikan dan penurunan. Menurut World Health Organization (WHO), diperkirakan sekitar 39,9 juta orang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2023. Sebanyak 630.000 orang meninggal akibat HIV diseluruh dunia. Diperkirakan 1,3 juta orang diseluruh dunia tertular HIV pada tahun 2023, hal ini menunjukkan terjadi penurunan sebesar 39% dalam jumlah infeksi baru sejak tahun 2010 dan penurunan 60% sejak puncaknya tahun 1995. Meski demikian HIV tetap menjadi masalah kesehatan global yang besar dengan total kematian mencapai 42,3 juta jiwa hingga saat ini (WHO,2024).

Kasus HIV/AIDS masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia. Berdasarkan laporan Triwulan IV tahun 2023, jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS di Indonesia mencapai 566.707 kasus, yang tersebar di 514 kabupaten/kota di 34 provinsi. Mayoritas kasus ditemukan pada kelompok usia 25-49 tahun, dengan proporsi sebesar 68,7% (Kemenkes 2024).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia 2023 (Kemenkes, 2024) dalam kurun waktu sebelas tahun terakhir (2013-2023), kasus HIV yang dilaporkan cenderung meningkat. Pada tahun 2023, dilaporkan terdapat 57.299 kasus HIV dan 16.410 kasus AIDS.

Berdasarkan jenis kelamin, Kasus HIV dan AIDS di Indonesia pada tahun 2023 banyak terjadi pada kelompok laki-laki dibanding kelompok perempuan. Kasus HIV pada kelompok laki-laki sebanyak 71% dan pada kelompok perempuan 29%. AIDS pada kelompok laki-laki sebesar 73% dan pada kelompok perempuan sebesar 27%. Kesenjangan kasus ini bisa disebabkan oleh faktor risiko yang lebih sering dialami oleh kelompok laki-laki, seperti perilaku seksual berisiko tinggi dan penggunaan Napza. Lelaki yang melakukan hubungan seks dengan lelaki (LSL) juga merupakan salah satu faktor risiko HIV/AIDS pada kelompok laki-laki yang banyak ditemukan (Kemenkes RI,2024).

Berdasarkan data dari Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Gorontalo tercatat kasus HIV/AIDS di Provinsi Gorontalo sampai dengan bulan Juni 2024 mencapai 1.180 kasus. Jumlah ini mengalami penambahan yang signifikan dari 1.019 pada tahun 2023 dan 925 kasus pada tahun 2022. Dari data yang diperoleh menunjukkan kasus HIV/AIDS pada laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan.

Faktor risiko penularan HIV/AIDS, sangat banyak, namun yang paling utama adalah perilaku seksual. Faktor-faktor lain meliputi penularan secara parenteral dan riwayat penyakit infeksi menular seksual yang pernah dialami sebelumnya. Perilaku seksual yang berisiko merupakan faktor kunci dalam penularan HIV/AIDS. Memiliki banyak partner seksual, seks anal/oral dan tidak menggunakan kondom saat melakukan aktivitas seksual berisiko merupakan faktor risiko utama dalam penularan HIV/AIDS (Aulia,2020).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki di Provinsi Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Gorontalo. Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Oktober 2024 - Januari tahun 2025. Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional.

Populasi dalam penelitian ini yaitu laki-laki yang pernah melakukan tes VCT bulan Januari sampai Juni 2024 dikelompok umur 20-49 tahun sebanyak 104 orang dengan sampel yang ditentukan menggunakan rumus slovin di peroleh jumlah sebanyak 83 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non probability sampling yaitu purposive sampling . Variabel Independen dalam penelitian adalah status perkawinan, tingkat pengetahuan, perilaku LSL, penggunaan narkoba suntik dan status sosial ekonomi, sementra variabel dependennya adalah kejadian HIV/AIDS pada laki-laki. Data dianalisis menggunakan komputer dengan bantuan aplikasi SPSS yang meliputi analisis univariat, analisis bivariat dengan uji spearman rho.

HASIL

Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dari bulan Oktober 2024 sampai Januari 2025 di KPA Provinsi Gorontalo, didapatkan hasil karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1 Karakteristik Responden berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur	Frekuensi	
	n	%
20-35 tahun	44	53
36-49 tahun	39	47
Total	83	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa responden di kelompok umur 20-35 tahun sebanyak 44 responden (53%) hampir sama banyak dengan responden di kelompok umur 36-49 tahun sebanyak 39 responden (47%).

Tabel 2 Karakteristik Responden berdasarkan Status HIV

Status HIV	Frekuensi	
	n	%
Negatif	32	38.6
Positif	51	61.4
Total	83	100

Sumber : Data Primer 2024

Dari tabel 2 dapat dilihat responden yang berstatus HIV positif sebanyak 51 responden (61.4%) dan yang berstatus HIV negatif sebanyak 32 responden (38.6%).

Tabel 3. Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	
	n	%
Perguruan Tinggi	13	15.7
Tamat SLTA/ sederajat	42	50.6
Tamat SLTP/ sederajat	21	25.3

Tamat SD/Tidak Sekolah	7	8.4
Total	83	100

Sumber : Data Primer 2024

Sementara pada tabel 3 karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden lulusan SLTA/ sederajat (50.6%) dan lulusan SD/tidak sekolah sebesar 8.4%.

Analisis Univariat

Hasil analisis univariat dapat dilihat distribusi frekuensi responden berdasarkan variabel-variabel yang diteliti pada tabel 4 berikut :

Tabel 4 Hasil Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi	
	n	%
Status Perkawinan		
Belum/Tidak kawin	48	57.8
Kawin	35	32.2
Total	83	100
Tingkat Pengetahuan		
Baik	21	25.3
Cukup	38	45.8
Kurang	24	28.9
Total	83	100
Perilaku LSL		
Tidak	36	43.4
Ya	47	56.6
Total	83	100
Penggunaan Narkoba Suntik		
Tidak	56	67.5
Ya	27	32.5
Total	83	100
Status Sosial Ekonomi		
Atas	19	22.9
Menengah	41	49.4
Bawah	23	27.7
Total	83	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4 diatas, dapat dilihat responden yang berstatus belum/tidak kawin sebanyak 48 responden (57.8%) dan responden yang berstatus kawin sebanyak 35 responden (32.2%). Berdasarkan tingkat pengetahuan responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 24 responden (28.9%), cukup sebanyak 36 responden (43.4%) dan kurang sebanyak 23 orang (27.7%). Berdasarkan perilaku LSL responden yang berperilaku LSL sebanyak 47 responden (56.6%) dan tidak berperilaku LSL sebanyak 36 responden (43.4%). Responden yang menggunakan narkoba suntik sebanyak 27 responden (32.5%) dan yang tidak menggunakan sebanyak 56 responden (67.5%). Responden dengan

status sosial ekonomi menengah paling banyak yaitu sebanyak 41 responden (41.4), responden dengan status ekonomi dibawah sebanyak 23 responden (27.7%) serta responden dengan status ekonominya diatas sebanyak 19 responden (22.9%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji spearman rho untuk mengetahui hubungan variabel independen dengan variabel dependen.

Hubungan status pernikahan dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki

Tabel 5 Hubungan Status Pernikahan Dengan Kejadian HIV/AIDS pada laki-laki

Variabel	Kejadian HIV/AIDS				Total		Uji Spearman Rho	
	Negatif		Positif				p-value	r
	n	%	n	%	n	%		
Belum/Tidak nikah	13	27.1	35	72.9	48	100	0.012	-0.276
Nikah	19	54.3	16	45.7	35	100		

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5 diatas, dapat dilihat hasil uji statistik spearman rho didapat p-value sebesar 0,012 ($p < 0,05$) menunjukkan terdapat hubungan antara status perkawinan dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki di provinsi Gorontalo artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu didapat nilai correlation coefficinnet (r) = -0,276 yang menunjukkan hubungan yang lemah. Hubungan ini bersifat negatif atau berlawanan artinya semakin tinggi status pernikahan akan menurunkan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki, akan tetapi kekuatan hubungan ini lemah.

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki

Tabel 6. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian HIV/AIDS pada laki-laki

Variabel	Kejadian HIV/AIDS				Total		Uji Spearman Rho	
	Negatif		Positif				p-value	r
	n	%	n	%	n	%		
Baik	15	71.4	6	28.6	21	100	0.000	0.407
Cukup	13	34.2	25	65.8	38	100		
Kurang	4	16.7	20	83.3	24	100		

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 6 diatas, dapat dilihat hasil uji statistik spearman rho didapat p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki di provinsi Gorontalo artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu didapat nilai correlation coefficinnet (r) = 0,407 yang menunjukkan hubungan yang cukup kuat. Hubungan ini bersifat positif atau searah artinya semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin tinggi kesadarannya dalam pencegahan HIV/AIDS sehingga risiko penularan HIV/AIDS berkurang.

Hubungan perilaku LSL dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki

Tabel 7. Hubungan Perilaku LSL Dengan Kejadian HIV/AIDS pada laki-laki

Variabel	Kejadian HIV/AIDS				Total		Uji Spearman Rho	
	Negatif		Positif		n	%	p-value	r
	n	%	n	%				
Tidak	27	75.0	9	25.0	36	100	0.000	0.655
Ya	5	10.6	42	89.4	47	100		

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 7 diatas, dapat dilihat hasil uji statistik spearman rho didapat p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan antara perilaku LSL dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki di provinsi Gorontalo. Selain itu didapat nilai correlation coefficient (r) = 0,655 yang menunjukkan hubungan yang kuat. Hubungan ini bersifat positif atau searah artinya semakin tinggi perilaku LSL maka akan semakin besar risiko kejadian HIV/AIDS pada laki-laki.

Hubungan penggunaan narkoba suntik dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki

Tabel 8 Hubungan PENASUN Dengan Kejadian HIV/AIDS pada laki-laki

Variabel	Kejadian HIV/AIDS				Total		Uji Spearman Rho	
	Negatif		Positif		n	%	p-value	r
	n	%	n	%				
Tidak	20	35.7	36	64.3	56	100	0.450	-0.084
Ya	12	44.4	15	55.6	27	100		

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 8 diatas, dapat dilihat hasil uji statistik spearman rho didapat p-value sebesar $0.450 > 0.05$ menunjukkan tidak ada hubungan antara penggunaan narkoba suntik dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki di provinsi Gorontalo artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Selanjutnya dapat dilihat nilai coefisien correlation (r) = -0.084 menunjukkan hubungan yang sangat lemah dan bersifat negatif atau berlawanan artinya hubungan ini kurang bermakna.

Hubungan status sosial ekonomi dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki

Tabel 9. Hubungan Status Sosial Ekonomi Dengan Kejadian HIV/AIDS pada laki-laki

Variabel	Kejadian HIV/AIDS				Total		Uji Spearman Rho	
	Negatif		Positif		n	%	p-value	r
	n	%	n	%				
Atas	12	63.2	7	36.8	19	100	0.017	0.261
Menengah	14	34.1	27	65.9	41	100		
Bawah	6	26.1	17	73.9	23	100		

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 9 diatas, dapat dilihat hasil uji statistik spearman rho didapat p-value sebesar $0.017 < 0.05$ menunjukkan ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki di provinsi Gorontalo artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Selanjutnya dapat dilihat nilai coefisien correlation (r) = 0.261 menunjukkan hubungan yang lemah. Hubungan ini bersifat positif atau searah artinya semakin baik status sosial ekonomi maka akan semakin tinggi pengendalian diri untuk menghindari risiko kejadian HIV/AIDS pada laki-laki, akan tetapi kekuatan hubungan ini lemah.

PEMBAHASAN

Hubungan status perkawinan dengan kejadian HIV/AIDS pada Laki-laki

Dari hasil analisis bivariat diperoleh p-value $0,012 < 0,05$ dan nilai $r = -0.276$ yang berarti ada hubungan antara status pernikahan dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki di Provinsi Gorontalo. Kekuatan hubungan kedua variabel lemah dengan arah korelasi negatif yang menunjukkan semakin tinggi status pernikahan akan menurunkan risiko kejadian HIV/AIDS pada laki-laki. Akan tetapi kekuatan hubungan ini lemah atau masih bisa dipengaruhi variabel lain. Artinya baik yang sudah menikah atau belum menikah berisiko dengan kejadian HIV/AIDS. Hal ini disebabkan karena faktor lain seperti tingkat pengetahuan, sering berganti-ganti pasangan seks, tidak menggunakan kondom atau perilaku seksual berisiko lainnya.

Pernikahan dapat berperan sebagai faktor pelindung terhadap penularan HIV/AIDS. Status pernikahan memiliki pengaruh dalam membentuk perilaku seksual seseorang. Keberadaan pasangan dalam pernikahan dapat mendorong praktik seksual yang lebih aman, terutama melalui penggunaan kondom saat berhubungan di luar pasangan tetap. Laki-laki yang sudah menikah cenderung lebih konsisten dalam penggunaan kondom dibandingkan dengan mereka yang belum menikah. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa saling menjaga dalam pernikahan, termasuk perhatian terhadap kesehatan saat berhubungan intim demi memperoleh keturunan yang sehat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita Sari dkk, (2020) pada pekerja perusahaan di Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi menggunakan uji chi-square dengan nilai p -value = $0.014 < \alpha = 0.05$ yang menyatakan status pernikahan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual berisiko tertular HIV/AIDS. Dimana laki-laki yang berstatus belum menikah/duda memiliki risiko lebih tinggi dibanding yang sudah menikah. “

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nany Hairunisa dkk, (2023) dengan menggunakan uji regresi dengan nilai p -value = 0.001 menemukan hubungan yang signifikan antara status pernikahan dengan HIV/AIDS dimana kelompok yang belum menikah/cerai memiliki risiko lebih tinggi dibanding dengan kelompok yang sudah menikah.

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian HIV/AIDS pada Laki-laki

Dari hasil analisis bivariat diperoleh p-value $0,000 < 0,05$ dan nilai $r = 0.407$ yang berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki di Provinsi Gorontalo. Kekuatan hubungan kedua variabel cukup kuat dengan arah korelasi positif yang menunjukkan semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin tinggi kesadarannya dalam pencegahan HIV/AIDS sehingga risiko penularan HIV/AIDS berkurang.

Hasil ini didukung oleh hasil tabulasi silang (crosstab) yang menunjukkan dari 21 responden dengan tingkat pengetahuan baik, hanya 6 responden (28.6%) yang positif HIV/AIDS. Sementara dari 24 responden dengan tingkat pengetahuan kurang, sebanyak 20 responden (83.3%) yang positif HIV/AIDS. Artinya semakin kurang tingkat pengetahuan seseorang tentang HIV/AIDS maka semakin berisiko dia terkena HIV/AIDS. Hal ini disebabkan karena responden kurang memiliki pengetahuan tentang pencegahan dan penularan HIV/AIDS, dan sebagian lagi belum pernah mengetahui informasi tentang pentingnya tes VCT. Responden juga kurang mengetahui faktor risiko yang bisa menularkan HIV/AIDS seperti tidak menggunakan kondom saat berhubungan seks, berganti-ganti pasangan seks

maupun melakukan seks anal/oral dengan sesama jenis. Akan tetapi jika dilihat dari responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 6 responden berstatus positif HIV/AIDS. Artinya faktor tingkat pengetahuan masih bisa dipengaruhi oleh variabel lain.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor paling mendasar dalam membentuk perilaku individu, sehingga perilaku seseorang baik itu positif maupun negatif sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi dan mengambil tindakan preventif untuk mencegah penularan HIV/AIDS. Mereka memahami risiko dan pentingnya langkah pencegahan, seperti penggunaan kondom dengan benar atau menghindari perilaku seksual berisiko.

Sebaliknya, responden dengan tingkat pengetahuan yang cukup atau bahkan kurang cenderung memiliki perilaku yang kurang mendukung upaya pencegahan. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pemahaman yang mendalam tentang risiko dan cara penularan HIV/AIDS, juga dipengaruhi oleh sikap apatis akibat keterbatasan informasi yang diterima. Kondisi ini menyoroti pentingnya pendidikan kesehatan yang berkelanjutan, terutama dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan HIV/AIDS agar masyarakat dapat mengambil langkah yang lebih efektif dalam melindungi diri dan orang di sekitarnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Feni Herlina dkk, (2023) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu tahun 2022 menggunakan uji Chi-square dengan $p\text{-value} = 0.026 < \alpha = 0.05$ artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian HIV/AIDS di wilayah Penurunan Kota Bengkulu tahun 2022. Pengetahuan merupakan elemen penting yang memengaruhi perilaku serta pembentukan sikap atau tindakan seseorang. Orang dengan pengetahuan yang baik akan melakukan tindakan pencegahan dari kejadian HIV/AIDS.

Hubungan perilaku LSL dengan kejadian HIV/AIDS pada Laki-laki

Dari hasil analisis bivariat diperoleh $p\text{-value} < 0,05$ dan nilai $r = 0,655$ yang berarti ada hubungan antara perilaku lelaki seks dengan lelaki (LSL) dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki di Provinsi Gorontalo. Kekuatan hubungan kedua variabel kuat dengan arah korelasi positif yang menunjukkan semakin tinggi perilaku LSL maka akan semakin besar risiko kejadian HIV/AIDS pada laki-laki. Hasil ini didukung hasil tabulasi silang (crosstab) yang menunjukkan dari 47 responden yang positif HIV/AIDS, sebanyak 42 responden (89.4%) berperilaku LSL dibanding yang negatif yaitu sebanyak 5 responden (10.6%). Hal ini disebabkan karena laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki banyak melakukan hubungan seks berisiko tinggi seperti tidak menggunakan kondom, berganti-ganti pasangan dan melakukan seks oral/anal.

Perilaku seksual LSL pada penelitian ini diukur melalui frekuensi penggunaan kondom, perilaku berganti pasangan seks, hubungan seksual sesama jenis, seks oral/anal serta peran seksual sebagai reseptif atau penerima. Pada penelitian ini frekuensi responden yang tidak menggunakan kondom sebanyak 62.7% dari total 83 responden. Sebagian besar responden (75.4%) berperilaku berganti-ganti pasangan seks. Sebanyak 67% pernah berhubungan seks sesama jenis dan sebanyak 76.9% pernah melakukan seks anal maupun oral. Responden yang berperan sebagai reseptif atau penerima dalam anal seks sebanyak 20.5%. Semua perilaku ini sangat berisiko tinggi dalam penularan HIV/AIDS.

Perilaku berganti-ganti pasangan seks adalah perilaku berisiko yang bisa menyebabkan seseorang terkena HIV/AIDS ataupun penyakit menular seksual lainnya. Laki-laki yang sering berganti-ganti pasangan seks cenderung melakukan aktivitas seks yang tidak aman seperti tidak menggunakan kondom serta hubungan seks melalui anal/oral.

“Hubungan seks melalui anal tanpa menggunakan kondom adalah salah satu perilaku berisiko tinggi yang banyak dilakukan dikalangan LSL. Hubungan seks melalui anal sangat berisiko terjadinya luka atau lecet pada jaringan anus karena struktur anus yang lebih ketat dibanding vagina sehingga akan

memudahkan virus untuk masuk melalui darah. Karena itulah perilaku LSL menjadi salah satu mata rantai penularan HIV yang potensial.”

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati, dkk, (2018) tentang faktor risiko kejadian infeksi HIV/AIDS di Rumah Sakit Umum Anutapura Palu dengan hasil uji OR= 1,971 (CI=95%, 871-4461) yang menyatakan responden yang melakukan perilaku seksual lelaki seks lelaki (LSL) berisiko 2 kali lebih besar tertular HIV/AIDS. Perilaku lelaki seks lelaki (LSL) adalah faktor risiko tinggi dalam penularan HIV/AIDS.

Hubungan penggunaan narkoba suntik dengan kejadian HIV/AIDS pada Laki-laki

Dari hasil analisis bivariat diperoleh p-value $0,450 > 0,05$ dan nilai $r = -0,084$ yang berarti tidak ada hubungan antara penggunaan narkoba suntik dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki di Provinsi Gorontalo. Kekuatan hubungan kedua variabel sangat lemah dengan arah korelasi negatif yang menunjukkan hubungan yang kurang bermakna..

Hasil tabulasi silang dapat dilihat dari 51 responden positif yang bukan pengguna narkoba suntik (penasun) sebanyak 36 responden (70.6%) lebih banyak dibanding yang menggunakan penasun yaitu 15 responden (29.4%). Sementara dari 32 responden negatif, yang tidak menggunakan narkoba suntik sebanyak 20 responden (62.5%) lebih banyak dibanding yang menggunakan narkoba suntik yaitu 12 responden (37.5%) Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden tidak menggunakan narkoba suntik. Meskipun sebagian dari mereka adalah pengguna narkoba tetapi bukan jenis narkoba suntik, melainkan jenis narkoba lain yaitu zat psikotropika atau obat-obatan terlarang.

Menurut data Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia dan Badan Narkotika Nasional (BNN) terjadi penurunan penggunaan narkoba suntik secara drastis sejak tahun 2011. Pada tahun 2008 ditemukan sebanyak 230 ribu orang pengguna narkoba suntik, pada tahun 2011 turun menjadi 70 ribu orang. Hal ini disebabkan oleh kelangkaan obat jenis putawu dan heroin serta meningkatnya penggunaan obat-obatan terlarang dan zat psikotropika.

Penggunaan narkoba suntik pada saat ini sudah mulai jarang ditemui. Hal ini disebabkan karena adanya jenis narkoba yang lebih mudah didapat dan juga mudah dalam penggunaannya. Efek yang dirasakan tubuh untuk jenis narkoba baru, reaksinya lebih lama dibanding dengan jenis narkoba suntik. Juga karena orang yang menggunakan narkoba suntik lebih dapat dikenali dengan banyaknya bekas suntikan ditubuhnya dibandingkan dengan yang menggunakan narkoba jenis lain..

Narkoba parental adalah jenis narkoba yang dikonsumsi melalui penyuntikan ke pembuluh darah, khususnya intravena. Penggunaan narkoba ini sangat berisiko terhadap penularan HIV dan AIDS karena praktik berbagi jarum suntik sering kali dilakukan tanpa memperhatikan kebersihan atau sterilisasi. Kondisi ini menciptakan peluang besar bagi penyebaran virus di antara pengguna.

Menurut laporan dari UNAIDS, sebanyak 10% kasus infeksi HIV secara global terjadi akibat penggunaan jarum suntik atau peralatan injeksi yang terkontaminasi. Risiko ini tidak hanya terjadi pada pengguna aktif, tetapi juga dapat memengaruhi komunitas di sekitarnya, mengingat penyebaran penyakit melalui rute ini dapat berkembang pesat. Oleh karena itu, penggunaan jarum suntik steril, edukasi tentang bahaya narkoba suntik, serta program rehabilitasi bagi pengguna narkoba menjadi langkah penting dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puri Ratna Kartini, 2021) dengan nilai p value 1.000 yang menyatakan penggunaan narkoba suntik tidak berpengaruh terhadap kejadian HIV/AIDS di Kabupaten Madiun. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penderita HIV/AIDS tidak pernah menggunakan narkoba suntik.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bunga Tiara Carolin, dkk (2020) dengan nilai p value 0.569 yang menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara penggunaan narkoba suntik dengan kejadian HIV pada kelompok lelaki seks lelaki (LSL)

Hubungan status sosial ekonomi dengan kejadian HIV/AIDS pada Laki-laki

Dari hasil analisis bivariat diperoleh p-value sebesar $0.017 < 0.05$ dan nilai $r = 0.261$ menunjukkan ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki di provinsi Gorontalo. Kekuatan hubungan kedua variabel lemah dengan arah hubungan positif atau searah artinya semakin baik status sosial ekonomi maka akan semakin tinggi pengendalian diri untuk menghindari risiko kejadian HIV/AIDS pada laki-laki. Hal ini karena orang dengan status sosial ekonominya di atas memiliki akses yang lebih mudah terhadap informasi tentang bahaya HIV/AIDS, layanan kesehatan serta upaya pencegahannya. Akan tetapi karena kekuatan hubungan ini lemah, maka variabel sosial ekonomi masih bisa dipengaruhi variabel lain seperti perilaku seksual berisiko.

Dari hasil tabulasi silang dapat dilihat dari 19 responden dengan status sosial ekonominya di atas, sebanyak 12 orang negatif HIV/AIDS lebih banyak dibanding yang positif HIV/AIDS yaitu 7 responden (36.8%). Sementara dari 23 responden dengan status sosial ekonominya di bawah, sebanyak 17 responden (73.9%) positif HIV/AIDS, lebih banyak dibanding yang negatif HIV/AIDS yaitu 6 responden (26.1%). Hal ini menunjukkan responden positif HIV/AIDS lebih banyak terdapat pada responden dengan status sosial ekonomi menengah kebawah. Ini disebabkan karena responden dengan status sosial ekonomi menengah kebawah kurang memiliki pengetahuan yang cukup tentang HIV/AIDS. Rata-rata mereka memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah, juga penghasilan yang kurang. Tingkat pendidikan yang lebih rendah dapat menghambat pemahaman tentang HIV/AIDS, sementara keterbatasan biaya dan fasilitas kesehatan mengurangi akses terhadap tes HIV, pengobatan, dan alat kontrasepsi (kondom). Selain itu, pekerjaan di sektor informal, seperti pekerja seks dan buruh, meningkatkan risiko perilaku seksual yang tidak aman.

Status sosial ekonomi (SES) mencakup berbagai aspek, termasuk pendapatan, tingkat pendidikan, pendapatan, serta persepsi subjektif mengenai status sosial dan kelas dalam masyarakat. Di tingkat nasional maupun internasional, HIV sering kali terkait erat dengan ketidakadilan sosial dan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa HIV secara tidak proporsional memengaruhi individu dengan status sosial ekonomi rendah dan mereka yang tinggal di lingkungan miskin. Penelitian mengenai hubungan antara SES dan HIV/AIDS menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi seseorang dapat berkontribusi pada risiko tertular HIV serta kemungkinan berkembangnya penyakit AIDS.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Cindy Leung Soo, 2023) yang menyatakan status sosial ekonomi memengaruhi infeksi HIV pada pria dan wanita di kota-kota kecil di Afrika Selatan. Laki-laki dan perempuan yang memiliki pendapatan di bawah berpeluang lebih besar dalam perilaku seksual berisiko sehingga risiko tertular HIV/AIDS semakin besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 83 responden laki-laki di Provinsi Gorontalo dapat disimpulkan bahwa variabel yang mempunyai hubungan dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki yaitu status perkawinan, tingkat pengetahuan, perilaku LSL dan status sosial ekonomi. Sementara variabel yang tidak mempunyai hubungan dengan kejadian HIV/AIDS yaitu penggunaan narkoba suntik.

SARAN

Diharapkan kepada pemerintah untuk memberikan edukasi dan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS. Bagi masyarakat terutama kelompok berisiko untuk konsisten dalam penggunaan kondom dan rutin melakukan tes VCT.

DAFTAR PUSTAKA

- Angreini, Dhonna. (2022). Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan. Mojokerto. STIKes Majapahit Mojokerto
Carolin, B.T, dkk. (2020). Analisis Faktor Risiko Kejadian Human Immunodeficiency Virus (HIV)

- Pada Lelaki Seks Lelaki (LSL). *Jurnal Kebidanan Malahayati (JKM)*, 6(2) 141-147
<http://dx.doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2379>
- Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo (2024). *Profil Kesehatan Provinsi Gorontalo Tahun 2023*. Gorontalo: Dinkes Provinsi Gorontalo
- Fauziyah, N.R. (2018). *Analisis Data Menggunakan Chi Square Test di Bidang Kesehatan Masyarakat dan Klinis*. Bandung. Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung.
- Grouzard, Veronique, et al. (2016) *Clinical Guidelines - Diagnosis and treatment manual*. Paris. Médecins Sans Frontières.
- Hairunisa, Nisa. dkk. (2023) Study on Factors Related to HIV Among Women in West Kalimantan, Indonesia. *Journal Biomedika dan Kesehatan*. 6(1) 89-107
<https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2023.v6.89-107>
- Hanifah, Ardiani dan Marsanti A.S. (2021) *Buku Ajar Epidemiologi Penyakit Menular Seksual dan HIV/AIDS*. Ponorogo. Uwais Inspirasi Indonesia
- Haryono, dkk. (2021). *Pengantar Epidemiologi*. Jogjakarta. Poltekkes Jogja
- Herlina, V. (2019). *Panduan Praktis Mengolah Data Kuesioner Menggunakan SPSS*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Herlinda, Feni. dkk. (2023). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022. *Jurnal Vokasi Kesehatan*. 2(1)c 13-22
<https://doi.org/10.58222/juvokes.v2i1.139>
- HIV AIDS dan PIMS. (2024) *Laporan Tahunan dan Triwulan HIV AIDS dan PIMS 2023*. Diakses 4 November 2024. <http://hivaidspimsindonesia.or.id/download?kategori=Laporan%20Triwulan>
- Irwan. (2017). *Epidemiologi Penyakit Menular*. Jogjakarta: Absolut Media
- Irwan. (2022). *Metode Penulisan Ilmiah Untuk Mahasiswa Kesehatan*. Jogjakarta: Zahir Publishing
- Irwan, I. (2020). Model Of Local Wisdom Based-Community Empowerment To Control HIV/AIDS. *Journal Health & Science : Gorontalo Journal Health and Science Community*, 4(1), 51–58.
<https://doi.org/10.35971/gojhes.v4i1.5377>
- Kartini, P.R. (2021). *Analisis Faktor Risiko Kejadian HIV/AIDS Berbasis Perilaku Manusia di Kabupaten Madiun Tahun 2018*. Skripsi.
- Kebijakan AIDS Indonesia. (2017). *Sejarah HIV & AIDS - Perkembangan HIV dan AIDS di Indonesia (1987-2013)*. Diakses 4 November 2024. <http://www.kebijakanaidssindonesia.net/id/49-general/1603-sejarah-hiv->
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pusdatin HIV AIDS*. Jakarta: Kemenkes RI
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Pengendalian HIV AIDS dan PIMS di Indonesia Tahun 2020-2024*. Jakarta. Kemenkes RI
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023) *Annual Report HIV – AIDS 2024*. Jakarta. Kemenkes RI
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2016) *Kasus HIV-AIDS di Indonesia Meroket*. Jakarta. KemenPPPA RI.
- Kumar. dkk. (2017) *Pocket Companion to Robbins and Cotran Pathologic Basis of Disease*. Amsterdam. Elsevier
- Mokhtar, Shulhana, dkk. (2023) Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian HIV Pada Laki-laki di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar Tahun 2020-2021. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3) 16997-17004 <https://doi.org/10.31004/prepotif.v7i3.22245>
- Najmah, dkk. (2023). *HIV : Persepsi, Resilensi dan Pencegahan*. Jogjakarta. CV. Bintang Semesta Media
- National Institute of Health. (2024). *HIV and Gay and Bisexual Man*.

- <https://hivinfo.nih.gov/understanding-hiv/fact-sheets/hiv-and-gay-and-bisexual-men>
- Nugraha, F.R, dkk. (2024). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian HIV/AIDS Pada Laki-laki di Wilayah Kerja Puskesmas Simpung Bandar Lampung Tahun 2023. *Professional Health Journal*, 5(2) 606-618. <http://dx.doi.org/10.54832/phj.v5i2.686>
- Nursalam. (2017). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Keperawatan. Jakarta. Salemba Medika
- Okoroiwu, H.U, dkk. (2022). Thirty-five Years (1986-2021) of HIV/AIDS in Nigeria: Bibliometric and scoping analysis. *BioMed Central*, 19(64) 1-15 <https://doi.org/10.1186/s12981-022-00489-6>
- Peraturan Menteri Kesehatan RI Tahun 2022 tentang Penanggulangan HIV, AIDS dan Infeksi Menular Seksual
- Prahmawati, Pira. (2022). Analisis Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian HIV/AIDS Pada Wanita. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. 4(2) 721-736 <https://doi.org/10.37287/jppp.v4i2.958>
- Riska, Aulia. 2020. Faktor Risiko HIV pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Puskesmas Teladan Kota Medan Pada Bulan Januari – Agustus Tahun 2019. Skripsi. Program Sarjana Universitas Negeri Sumatera Utara.
- Sidjabat, F.N, dkk. (2017). Lelaki Seks Lelaki, HIV/AIDS dan Perilakunya di Semarang. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(2) 131-142 <http://dx.doi.org/10.22435/kespro.v8i2.4747.131-142>
- Susilowati, Tuty, dkk. (2020). Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian HIV/AIDS di Magelang. *Prosiding Standar Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) Edisi 1 Terkait Rekam Medis*. ISBN: 978-602-6363-47-3 85-95
- Tahir,M.Y. dkk. (2022) *Mengenal HIV - AIDS*. Makassar. CV. Rizmedia Pustaka Indonesia
- Theresia. dkk. (2024). *Keperawatan HIV AIDS*. Sukoharjo. Pradina Pustaka.
- UNAIDS. (2024). *Global Report 2023- HIV and Gay Men And Other Men Who Have Sex With Men*. 30 Oktober 2024.